

**KARAKTERISTIK DAN PENANGANAN TERNAK SAPI YANG
DIPOTONG DI RUMAH POTONG HEWAN MABAR MEDAN**

SKRIPSI

Oleh

INDOMORA HARAHAP

00 161 084



FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2006

KARAKTERISTIK DAN PENANGANAN TERNAK SAPI YANG DIPOTONG DIRUMAH POTONG HEWAN MABAR MEDAN

Indomora Harahap, di bawah bimbingan
Ir. Yusmaidi Yoesoef dan Ir. Masrizal, Msi
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui umur, kondisi tubuh, bangsa ternak sapi yang dipotong di Rumah Potong Hewan Mabar Medan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 20 Mei sampai 30 Juni 2005. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode survey, yaitu mengambil sampel pada semua sapi yang dipotong di Rumah Potong Hewan Mabar Medan. Pengolahan data dianalisis dengan menggunakan uji Z, sebanyak 880 ekor ternak sapi, terdiri dari sapi Hereford, sapi Bali, sapi P Brahman dan sapi PO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah ternak yang dipotong yang terbanyak adalah Hereford 734 ekor atau 83,41 %, umur yang terbanyak umur 1,5 – 3 tahun sebesar 87,96 %, kondisi gemuk yang terbanyak Hereford 432 ekor atau 49,09 % sedangkan jenis kelamin yang terbanyak sapi jantan 611 ekor atau 69,43 % pada Hereford dan sapi betina 123 ekor atau 13,98 % pada Hereford.

Kata kunci: Sapi Hereford, Bali, P Brahman PO, umur, kondisi tubuh, jenis kelamin.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat, sebab seekor atau sekelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, disamping hasil ikutannya seperti pupuk kandang, kulit, tulang dan lain sebagainya.

Industri sapi daging telah memperlihatkan perkembangan yang pesat dalam 3 dekade terakhir. Sumbangan ekonomis yang diberikan pada skala dunia, juga sangat besar. Industri ini akan terus berkembang sepanjang manusia masih memiliki bahan-bahan pakan yang tidak dapat secara langsung dikonsumsi manusia. Selama kita masih memiliki daerah-daerah yang tidak dapat menghasilkan bahan makanan manusia, tetapi dapat menghasilkan bahan hijauan yang cukup, industri sapi daging akan terus berkembang.

Meningkatnya permintaan sapi potong, baik di pasaran maupun permintaan konsumsi dalam negeri, disebabkan karena kemajuan dalam ilmu pengetahuan, pendidikan serta meningkatnya taraf hidup rakyat. Hal ini merupakan faktor pendorong yang cukup baik untuk usaha peternakan sapi potong.

Ternak sapi bermanfaat lebih luas dan bernilai ekonomis lebih besar dari pada ternak lain. Usaha ternak sapi merupakan usaha yang lebih menarik sehingga mudah merangsang pertumbuhan usaha. Sebaliknya hewan ternak yang bernilai

manfaat dan ekonominya rendah pasti akan mudah terdesak mundur dengan sendirinya. Hal ini bisa dibuktikan perkembangan ternak sapi di Indonesia lebih maju dari pada ternak kecil seperti babi, domba dan kambing.

Kebutuhan daging sapi untuk konsumsi penduduk Indonesia dirasa semakin meningkat setiap tahun sesuai dengan kenaikan jumlah penduduk, tetapi di lain pihak pengadaan daging sapi setiap saat dirasa menurun. Berbagai macam usaha telah dilakukan untuk pengadaan sapi ini baik dengan jalan mengimpor bibit sapi, peningkatan daya reproduksi maupun pengembangan daerah peternakan di pulau Jawa.

Sehubungan dengan kebutuhan protein hewani ini LIPI tahun 1983 yang dikutip oleh Sugeng (2001), merekomendasikan bahwa masyarakat Indonesia rata-rata memerlukan 50 gram protein, 20 % diantaranya berasal dari ternak dan ikan yakni protein dari ternak 4 gram/hari dan ikan 6 gram/hari, sedangkan 80 % atau 40 gram lainnya berupa protein nabati. Jadi untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani dari daging ini, kita khususnya peternakan perlu meningkatkan produksi daging.

Derasnya arus permintaan terhadap daging sapi memberikan pengaruh negatif terhadap populasi sapi, karena bukan hanya sapi potong saja yang sampai ke rumah potong tetapi sapi yang produktif dan bunting pun banyak di potong. Tanpa disadari bahwa akibat dari banyaknya pemotongan sapi betina produktif merupakan salah satu penyebab turunnya angka kelahiran.

Informasi mengenai umur pemotongan, kondisi tubuh dan bangsa ternak sapi yang dipotong di PD Rumah Potong Hewan umumnya, sangat sedikit sekali.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Pelaksanaan Pemotongan Sapi Di Rumah Potong Hewan Mabar Medan" ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan jumlah pemotongan sapi bila dilihat dari bangsanya yaitu: bangsa sapi yang paling banyak dipotong adalah sapi Hereford 734 ekor atau 83,41 %, sapi PO 40 ekor atau 4,55 %, sapi Bali 26 ekor atau 2,95 % dan sapi P Brahman 12 ekor atau 1,36 %.
2. Berdasarkan kondisi tubuh terlihat perbedaan jumlah pemotongan sapi yaitu: kondisi gemuk yang paling banyak dipotong adalah sapi Hereford 432 ekor atau 49,09 %, sapi PO 48 ekor atau 5,45 %, sapi Bali 25 ekor atau 2,48 % dan sapi P Brahman 5 ekor atau 0,57 %.
3. Berdasarkan jenis kelamin sapi terlihat perbedaan jumlah pemotongan sapi jantan dan betina yaitu: sapi jantan yang paling banyak dipotong adalah sapi Hereford 611 ekor atau 69,43 %, sapi PO 37 ekor atau 4,20 %, sapi Bali 22 ekor atau 2,50 %, sapi P Brahman 5 ekor atau 0,57 %.
4. Berdasarkan umur sapi yang dipotong bervariasi yaitu ada yang berumur 1,5 - tahun, 3, 3,5 - 4,5 tahun dan tua. Sapi yang banyak dipotong adalah pada umur 1,5 - 3 sebesar 87,96 %.

B. Saran

Sebaiknya tidak ada lagi pemotongan ternak betina produktif di PD Rumah Potong Hewan Mabar Medan dan memberikan penyuluhan kepada petani agar tidak menjual sapi betina produktifnya sehingga petani paham akibatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, N., M. Rivai, B. Anam, S. Anwar dan A. Syarif. 1977. Produksi Ternak Sapi Potong. Diktat Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Blakely J dan D.H. Bade. 1998. Ilmu peternakan. Penerjemah B Srigandono. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Dajan, A. 1973. Pengantar metode statistik jilid II. Penerbit PT Pustaka LP3ES Indonesia (anggota IKAPI), Jakarta.
- Djarajah, A.s. 1996. Usaha Ternak sapi. Penerbit Kanisius (anggota IKAPI), Yogyakarta.
- Ensminger, M.E. 1968. Beef cattle science. The Interstate Printers and publishers Inc. Denville, Illionis.
- Maiyontoni. 1987. Pemotongan Ternak Sapi Dan Kerbau Bunting Pada RPH Kotamadya Padang. Tesis Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Murtidjo, B.A. 1992. Beternak sapi potong. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Natasasmita, A. 1978. Case study produksi pemotongan ternak daging. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Smith, J.B. dan S. Mangkoewidjojo. 1998. Pemeliharaan, pembiakan dan penggunaan hewan percobaan di daerah tropis. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sosroamidjojo, M.S. 1975. Ternak potong dan kerja. Penerbit CV Yasaguna, Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 1996. Sapi potong. PT Penebar Swadaya, Bogor.
- _____. 2001. Sapi potong. PT Penebar Swadaya, Bogor.
- _____. 2005. Sapi potong . PT Penebar Swadaya, Bogor.
- Tafal, Z.B. 1981. Ranci sapi. Penerbit Bhrata Karya Aksara, Jakarta.
- Williamson, G dan W.J.A Payne. 1998. Pengantar peternakan di daerah tropis. Gajah Mada University, Yogyakarta.